**BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA**

**(Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)**

**Oleh**

**RINA AGUSTINI**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

rinaagustini21@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Latar belakang penelitian ini yaitu karena masih banyak penutur dan lawan tutur yang belum menyadari untuk menjadi orang yang mampu berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Ingin mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa antar mahasiswa di lingkungan kampus 2) Ingin mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Simpulan hasil penelitian sebagai berikut. 1) Bentuk kesantunan linguistis antar mahasiswa di lingkungan kampus dalam ragam resmi dan ragam pergaulan meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, intonasi, dan struktur kalimat yang menunjukan kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan pragmatis dalam ragam resmi ditandi dengan penggunaan majas perumpamaan sedangkan dalam ragam pergaulan ditandai dengan penggunaan majas metonimia 2) Bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan di lingkungan kampus meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, dan intonasi sedangkan struktur kalimat yang digunakan yakni struktur kalimat yang biasa, tidak memperlihatkan pemfokusan pada kata awal kelimat. Bentuk kesantunan pragmatis ditandai dengan penggunaan majas metafora.*

***Kata kunci:*** *bentuk, kesantunan, berbahasa*

**PENDAHULUAN**

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, oleh karenanya manusia harus mampu melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata.

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya.

Pada dasarnya, jika dilihat secara teoretis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan

komunikasi dapat tercapai. Sebagai alat untuk berkomunikasi, pengguna bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Pemakaian kaidah berbahasa secara linguistik antara lain dengan digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Jika komunikasi berlangsung secara tertib dengan menggunakan kaidah linguistik, maka lawan tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Suatu proses komunikasi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan emosi. Lewat bahasa, penutur mampu mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya baik itu perasaan sedih, marah, ataupun gembira. Selain itu, komunikasi juga merupakan salah satu sarana untuk menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam suatu proses komunikasi, penutur dan lawan tutur harus mampu saling menjaga perasaan.

Komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi misalnya dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, ungkapan santun, basa-basi, dan menggunakan struktur kalimat yang baik. Strategi tersebut sebaiknya dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik karena tidak terjadi hambatan komunikasi. Pendapat yang dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2004:21) “semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi”. Dengan demikian, jika sudah terjadi proses komunikasi dengan lancar, maka penutur dan lawan tutur akan mempunyai kesan yang mendalam dari pembicaraan tersebut, misalnya: santun.

Kesantunan dalam berbahasa akan menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Begitu juga, ada orang yang berpura-pura halus dihadapan orang lain tetapi sesungguhnya memiliki kepribadian buruk, pada suatu saat berusaha tampil dengan bahasa yang halus agar tampak santun.

Di lingkungan kampus, mahasiswa dan dosen merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Mahasiswa sebagai orang yang sedang mencari ilmu dan dosen adalah orang yang dijadikan sebagai fasilitator untuk memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa. Dalam hal ini, tentu saja sangat diharapkan terjadi komunikasi yang efektif mengenai hal-hal yang berhubungan dan bermanfaat bagi mahasiswa. Akan tetapi, proses komunikasi terkadang dirasakan terbatas karena sering halnya mahasiswa merasakan suatu perbedaan status sosial tertentu. Perasaan seperti itulah yang membuat proses komunikasi tidak lancar, sehingga meskipun dalam pikiran sudah tersirat hal yang akan disampaikan ataupun yang akan ditanyakan akan tetapi setelah bertatap muka hal tersebut tidak dilakukan karena mahasiswa selalu memikirkan bahasanya yang selalu merasa takut salah.

Salah satu fenomena kebahasaan yang digunakan mahasiswa terhadap dosen dapat dikemukakan seperti berikut:

(1.a) Sekarang mau masuk Pak?

(1.b) Pak, sekarang ada jadwal di kelas 4A ruang 23!

Kedua tuturan tersebut, pada dasarnya sama-sama mengharapkan mitra tutur (dosen) memberikan tanggapan yang berupa tindakan ke ruangan 23 untuk memberikan perkuliahan.

Sekalipun kedua tuturan itu menghendaki wujud tanggapan yang sama, tuturan (1.a) memiliki tingkat kelangsungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (1.b). Apabila tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan itu dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan kesantunan, dapat dikatakan bahwa tuturan (1.a) memiliki kadar kesantunan yang rendah dibandingkan dengan tuturan (1.b). Semakin langsung sebuah tuturan akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan semakin tinggilah peringkat kesantunannya. Ketidaklangsungan tuturan (1.b) mencerminkan penutur sudah mampu berbahasa secara santun. Hal ini sangat penting dikuasai penutur berkenaan dengan keberhasilan komunikasi. Unsur penting lainnya yang harus dikuasai yakni bentuk kesantunan. Bentuk kesantunan meliputi bentuk kesantunan linguistis dan pragmatis. Tuturan tidak langsung termasuk bentuk kesantunan pragmatis yang mencerminkan pula pola kesantunan berbahasa penutur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian bentuk kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh.

**Pragmatik**

Pragmatik dalam bentuk kesantunan berbahsa berkaitan dengan cara/gaya bahasa. Wijana dan Rohmadi (2009:3-4) mengemukakan “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Leech (1983:8) mengemukakan “pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations)”. Chaer dan Agustina (2004:57) berpendapat bahwa “konsep pragmatik adalah menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya”. Levinson (1983) mendefinisikan “pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Menurut Rahardi (2005:49) “pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakanginya”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna penggunaan bahasa terkait konteks tuturan.

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas. Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut.

Searle mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga jenis tindakan, yaitu: tindak lokusi (Locutionary act), tindak ilokusi (Ilocutionary act), dan tindak perlokusi (Perlocutionary act).

1. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contohnya:

(1) Ayam adalah binatang bertelur

(2) Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh mengadakan Seminar Nasional Bulan Bahasa. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut R. Hendaryan, Drs., M.M. dan Teti Gumiati, Dra., M.Pd. Sebagai pesertanya yaitu mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tuturan pada kalimat (1) diutarakan untuk menginformasikan sesuatu tanpa bermaksud melakukan sesuatu. Sedangkan tuturan pada kalimat (2) dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu yang akan dilakukan.

2. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya :

 •Rambutmu sudah bau

Kalimat tersebut bila diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar anaknya keramas.

3. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Contohnya:

 • Hari ini saya sangat sibuk

Kalimat tersebut bila diutarakan kepada orang yang mengajaknya pergi, berfungsi sebagai permintaan maaf karena tidak bisa menemaninya pergi dan efek yang diharapkan oleh penutur adalah agar orang yang mengajaknya dapat memakluminya.

**Kesantunan Berbahasa**

Suatu proses komunikasi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim di sebut partisipan; informasi yang dikomunikasikan; dan alat yang digunakan dalm komunikasi itu. Agar terjadi proses komunikasi dengan lancar, maka pengirim dan penerima pesan harus saling memahami kaidah kebahasaan dan norma sosial dalam berkomunikasi. “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal harus berupa kode-kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar” (Chaer dan Agustina, 2004:20).

Hendaryan, (2010:2) mengemukakan tujuh hal yang menyebabkan kegagalan komunikasi, yaitu:

1. mitra tutur tidak memiliki kadar konsep kebahasaan yang relatif sama (langue),
2. mitra tutur tidak memiliki keterampilan pada topik pembicaraan yang dikemukakan penutur,
3. mitra tutur tidak memiliki apa yang diinginkan penutur,
4. mitra tutur tidak memahami maksud penutur,
5. mitra tutur terkendala kerahasiaan topik pembicaraan,
6. mitra tutur terpengaruh emosi dan aspek psikologis lain,
7. mitra tutur tidak menerima cara berkomunikasi penutur.

Penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut mampu berbahasa secara baik dan benar tetapi juga mampu bertutur secara santun. Peserta pertuturan tidak hanya dituntut menyampaikan fakta-fakta, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan baik ketika komunikasi berlangsung maupun kesan setelahnya. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berprilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur. Bahasa yang diungkapkan dalam bentuk ujaran akan terasa lebih santun apabila penutur menggunakan bentuk-bentuk sebagai berikut.

1. Menggunakan tuturan yang tidak langsung.
2. Menggunakan bahasa kias.
3. Memakai gaya bahasa penghalus dibandingkan ungkapan biasa.
4. Membedakan tuturan yang dikatakan dengan yang dimaksudkan.
5. Menggunakan tuturan secara implisit daripada eksplisit. (Pranowo: 2009:6-7).

Selain dapat dilihat dari bentuknya, kesantunan juga mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap peserta pertuturan. Grice mengemukakan empat maksim yang harus dipatuhi dalam melaksanakan prinsip-prinsip kesantunan, yaitu.

1. Maksim kuantitas, menghendaki setiap partisipan memberikan kontribusi secukupnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tutur.
2. Maksim kualitas, menghendaki setiap pastisipan menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta-fakta yang ada, tidak dikurangi ataupun dilebih-lebihkan sehingga tidak mengakibatkan suatu hambatan komunikasi.
3. Maksim relevansi, mengharuskan setiap partisipan memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan.
4. Maksim pelaksanaan, menghendaki setiap partisipan memperhatikan topik pembicaraan serta cara dan situasi tuturan.

Sebuah prinsip untuk dapat berhasil dalam komunikasi akan lebih terlaksana jika tidak hanya bertolak ukur pada prinsip kerja sama akan tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pertuturan lain secara lebih luas seperti penerapan prinsip yang dilakukan oleh Leech yang menitikberatkan pada prinsip sosial-psikologis (PS). “Prinsip sosial-psikologis (PS) tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada PK, tetapi PS merupakan komplemen yang perlu, yang dapat menyelamatkan PK dari suatu kesulitan yang serius” (Leech, 1983:120).

**Indikator Kesantunan Berbahasa Indonesia**

Sebuah indikator diperlukan untuk dapat menjadi tolak ukur pencapaian suatu hal yang akan dinilai. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun ataukah tidak (Pranowo, 2009:100).

1. Indikator Kesantunan Menurut Dell Hymes (1978)
2. Setting and Scene ( waktu dan tempat berlangsungnya komunikasi).
3. Participants (pihak pihak yang terlibat dalam pertuturan).
4. Ends (maksud dan tujuan pertuturan).
5. Act Sequence (bentuk dan isi ujaran).
6. Key (cara penyampaian).
7. Instrumentalities (jalur bahasa yang digunakan).
8. 7. Norms (norma atau aturan berinteraksi).
9. 8. Genres (ragam bahasa yang digunakan).
10. Indikator Kesantunan Menurut Grice (2000)
11. Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
12. Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
13. Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
14. Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
15. Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.
16. Indikator Kesantunan Menurut Leech (1983)
17. Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan “tact maxim”).
18. Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan “generosity maxim”).
19. Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian “praise maxim”).
20. Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerandahan hati).
21. Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan “agreement maxim”).
22. Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati “sympathy maxim”).
23. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “consideration maxim”).

**METODE**

Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara natural dan apa adanya sebagai hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh yang ada ketika penelititan ini berlangsung, keseluruhannya berjumlah 740 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I

Jumlah Mahasiswa yang Dijadikan Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tingkatan  | Jumlah Mahasiswa |
| 1 | Tingkat I | 191 |
| 2 | Tingkat II | 241 |
| 3 | Tingkat III  | 156 |
| 4 | Tingkat IV | 82 |
| 5 | Ampulan | 70 |
| Jumlah  | 740 |

Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling yakni pengambilan sampel secara acak tanpa pandang bulu. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006: 134) “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana,
2. sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
3. besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik”.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 % dari 740 yaitu 74 mahasiswa.

Ada beberapa tekhnik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seorang atau beberapa mahasiswa.
2. Teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog untuk mencari keterangan atau informasi mengenai pokok masalah dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.
3. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penyimakan yang berisi tanggal penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, identitas penutur, nama penyimak disertai tempat dan tanggal.
4. Teknik rekam, digunakan secara bersama-sama karena penggunaan bahasa yang disadap bahasa lisan.
5. Teknik dokumentasi, teknik ini digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis mengenai proses komunikasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, mengelompokkan data, menyamakan data, (Mahsun, 2005:253). Pada tahap ini dilakukan upaya sebagai berikut:

1. mengelompokkan data,
2. menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda,
3. menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama.

Data yang telah terkumpul di invertarisasi berdasarkan tuturan Bahasa Indonesia dan tuturan bukan Bahasa Indonesia. Kemudian data dikelompokan berdasarkan bentuk dan pola sesuai teori komunikasi/kesantunan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan terhadap data hasil penelitian dilakukan agar diperoleh makna sebagai bahan simpulan untuk menjawab setiap pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil pembahasan itu kemudian akan dideskripsikan secara berurutan berikut ini.

**Bentuk Kesantunan Berbahasa Antar Mahasiswa di Lingkungan Kampus**

Santun atau tidaknya suatu tuturan dapat dilihat berdasarkan bentuk kesantunan berbahasa. Terdapat dua bentuk kesantunan yaitu bentuk kesantunan linguistis dan bentuk kesantunan pragmatis. Bentuk kesantunan linguistis terdiri dari intonasi, diksi, dan struktur kalimat sedangkan bentuk kesantunan pragmatis yaitu cara atau gaya bahasa.

1. Diksi

Salah satu faktor penentu bentuk kesantunan yaitu penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat sesuai dengan peristiwa tutur dan lawan tutur. Penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat seperti berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| Situasi  | Deskripsi Tuturan |
| Resmi  | Pimpinan Sidang : “Silakan mau dari siapa dulu yang menjawabnya?” |
| Mahasiswa 9 : “Intrupsi, kak kalau menggunakan opsi seperti ini mereka mundur tetapi kalau kita menggunakan opsi yang kedua mereka tidak akan takut. Mereka siap..kalau mau di pasangkan harus dari jauh-jauh hari jadi calon ketua dan wakil itu sudah kenal.” |
| Pergaulan  | Mahasiswa 2 : “Namanya boleh sama tapi ketawanya jangan sama.” |
| Mahasiswa 1 : “Eh itu Teh Fera belum selesai kuliahnya?” |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tuturan mahasiswa ketika berinteraksi dengan mahasiswa dalam ragam resmi menggunakan pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan situasi pertuturan. Pimpinan sidang menggunakan kata “Silakan” pada awal tuturannya. Penutur bermaksud menyuruh para kandidat calon ketua HIMA untuk memberikan jawaban. Digunakannya kata “Silakan” memberikan kesan bahwa penutur memperhatikan aspek kesantunan dalam menggunakan kata. Tuturan kedua yang di awali dengan kata “intrupsi” memberikan gambaran bahwa penutur juga memperhatikan aspek kesantunan karena dapat menggunakan pilihan kata yang tepat ketika akan menyampaikan pendapat di dalam sebuah musyawarah.

Terdapat dua pilihan kata yang digunakan dalam ragam pergaulan yakni kata “jangan” dan “belum”. Kata “jangan” digunakan sebagai larangan. Dalam konteks tuturan di atas, kata “jangan” bukan sekedar larangan tetapi juga memunculkan daya bahasa. Kata “jangan” juga dipersepsi bukan sekedar dari maknanya tetapi melalui daya bahasanya. Kata “jangan” dipersepsi sebagai “larangan sambil menyuruh introspeksi diri”. Kata “belum” pada tuturan di atas menandakan bahwa penutur berbicara secara wajar dan tidak berlebih-lebihan. Tuturan di atas menyatakan bahwa mahasiswa heran melihat kakak tingkatnya yang seharusnya sudah lulus tetapi masih berada di kampus. Tuturan dengan menggunakan kata “belum” dapat dikatakan santun karena penutur berbicara dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak ada motivasi untuk menyinggung perasaan orang lain.

1. Intonasi

Faktor intonasi sangat mempengaruhi kesan lawan tutur terhadap sebuah tuturan. Penutur akan dikatakan santun ketika ia mampu menguasai perasaan, emosi yang ada dalam dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pelafalan yang jelas akan membuat komunikasi berjalan dengan lancar. Begitupun nada tuturan harus sesuai situasi, topik pembicaraan, lawan tutur, dan jarak. Penutur yang berbicara dengan nada keras padahal lawan tuturnya berada pada jarak yang dekat akan memberikan kesan bahwa penutur tidak dapat berbicara dengan santun. Sebaliknya jika penutur berbicara dengan nada lemah lembut pada lawan tutur yang berada pada jarak yang dekat dengannya maka ia akan dikatakan penutur yang santun.

|  |  |
| --- | --- |
| Deskripsi Tuturan | Ket. |
| Mahasiswa 7: “Dalam pengambilan keputusan musyawarah itu hasil dari votting. Otomatis votting itu keputusan terakhir. Kita ambil keputusan terakhir dari votting itu. Tadi hasil votting opsi satu ada tujuh belas”. | Lafal: jelasNada: rendah |
| Mahasiswa 8 : “Tadi kan pemilihan berdasarkan votting, jadi yang menjadi wakil ketua itu yang mendapat suara kedua”. | Lafal: jelasNada: rendah |
| Kandidat 2 :“Hidup mahasiswa! | Lafal: jelasNada : tinggi |
| Kandidat 2 : “Pasti semuanya menginginkan memajukan HIMA bukan hanya calon kandidat tetapi rekan-rekan pasti menginginkan majunya HIMA diksatrasia. Visi misi saya memang memajukan HIMA diksatrasia menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Yang kedua saya juga ingin menjadikan HIMA sebagai wadah penampung kreatif dan aspiratif. Karena apa? Karena kebanyakan mahasiswa itu bingung kemana menyalurkan minat, bakat mereka masing-masing. Kebanyakan mereka hanya ngomong di belakang. Setahu saya. Mereka tidak bisa, misalkan ke prodi gitu mengajukan, apa.....menyalurkan asprasinya. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyalurkan aspirasi dengan dukungan rekan-rekan. Sedangkan misi saya memajukan organisasi HIMA otomatis saya mengaktifkan organisasi HIMA beserta dengan pengurusnya. Jadi saya akan berusaha semaksimal mungkin membersihkan organisator yang hanya nama saja khususnya di HIMA diksatrasia. Setelah pemilihan ketua kan ada pemilihan seksi-seksinya. Nah saya menginginkan jalannya seksi-seksi tersebut. Jadi menginginkan misalkan departemen minat dan bakat ya harus mengadakan apa gitu yang layak untuk kemajuan kita gitu. Sebenarnya masih banyak sih visi dan misi tapi intinya membuat program kerja dan melaksanakan program kerja tersebut kapan program kerja itu terlaksana. Itulah visi-misi saya dan apabila saya menjadi ketua juga itu tidak terlepas dari dukungan dan doa rekan-rekan semua. Terimakasih...wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.  | Lafal: jelasTekanan: jelasNada: tinggi |

Faktor penentu bentuk kesantunan yang lainnya yaitu intonasi. Intonasi tuturan merupakan gambaran dari suasana hati penuturnya. Tabel di atas menunjukan bahwa dalam ragam resmi mahasiswa 7 mampu tetap menjaga kestabilan intonasi tuturannya meskipun dalam keadaan kecewa ataupun sebaliknya mahasiswa mampu bertutur dengan bersemangat ketika mengemukakan visi dan misinya menjadi calon ketua HIMA maupun DPM. Hal tersebut menunjukan bahwa mahasiswa mampu berbicara secara santun sesuai dengan konteks situasi tuturnya.

Pada tuturan mahasiswa 3 dalam ragam pergaulan, penutur bermaksud mengemukakan rasa kecewanya terhadap temannya yang melihat jawabannya tetapi malah temannya yang mendapatkan nilai B dan lebih baik dari penutur. Meskipun demikian, penutur mampu tetap konsisten menjaga nada tuturannya sehingga lawan tutur mendengarnya sebagai gurauan saja.

1. Struktur Kalimat

|  |  |
| --- | --- |
| Ragam | Deskripsi Tuturan |
| Resmi  | Mahasiswa 11 : “Selamat kepada ketua HIMA yang baru dan DPM yang baru terpilih semoga dalam program kerja dan nanti setelah dilantik membuat rancangan dan program kerja realistis kemudian bisa diaplikasikan dengan semaksimal mungkin, dengan rekan-rekannya lebih kompak lagi dan semangat!hidup mahasiswa!” |
| Pergaulan  | Mahasiswa 2 : “Aku juga sekarang baru mau minta surat izin peminjaman skripsi.” |

Penggunaan struktur kalimat yang benar mempengaruhi penilaian lawan tutur terhadap sebuah tuturan. Penutur hendaknya menggunakan struktur kalimat yang baik, dapat dipahami dan diterima dengan mudah tanpa menyinggung perasaan lawan tutur. Tuturan mahasiswa 11 merupakan tuturan yang penuh harapan, dapat dipahami dan diterima dengan mudah oleh lawan tutur. Struktur kalimatnya terfokus pada kata awal pada kalimat itu yakni ucapan “selamat”. Pada ragam pergaulan, mahasiswa 2 menggunakan struktur kalimat yang biasa dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Struktur kalimat kepada tuturan di atas terfokus pada “aku juga sekarang”. Penutur yang mampu menggunakan struktur kalimat dengan baik dapat dikatakan penutur yang santun.

Bentuk kesantunan berbahasa yang kedua yakni bentuk kesantunan pragmatis. Bentuk kesantunan pragmatis yaitu cara atau gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan. Gaya bahasa dalam tuturan mahasiswa seperti berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Ragam  | Deskripsi Tuturan |
| Resmi  | Mahasiswa 9 : “Oh begini yah..mohon intrupsi, sepertinya kita OVJ MUMAS yah, gitu yah..................................” |
| Pergaulan  | Mahasiswa 4:“Dina Harum atuh?” |

Gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam tuturan ragam resmi yaitu majas perumpamaan sedangkan dalam tuturan ragam pergaulan, mahasiswa menggunakan majas metonimia. Penggunaan kedua majas tersebut mencerminkan penutur dapat memperhatikan keindahan tuutrannya sehingga lawan tutur tidak akan tersinggung dan tuturan tersebut terasa lebih santun.

**Bentuk Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen**

1. Diksi

|  |  |
| --- | --- |
| Ragam  | Deskripsi Tuturan |
| Resmi  | Mahasiswa 1: “Itu Bu sebenarnya beliau bukan di lapangan di percetakannya tapi beliau itu nyetak buku, kan bekerja di perbukuan, nyetak buku suka di sana karena murah. Tapi ada informasi lagi mungkin lebih lanjutnya untuk alternatif berikutnya di Solo kan suka nyetak buku Ramadhan ya Bu, itu kan seribu lima ratus, itu ternyata di sana seribu seratus. Jadi mungkin untung untuk guru itu sampai tiga ribu sembilan ratus. Tapi untuk di Solo itu cuma empat ratus.” |
|  | Mahasiswa 5 : “Maaf Bu, ada tambahan informasi yang sewaktu dulu saya ke Saung Rakit itu udah deal, udah di foto di hp aja.”  |
|  | Mahasiswa 7 : “Maaf sebentar Bu, saya di sini sudah tidak menemukan, yang diminta kodenya Bu.” |
|  | Mahasiswa 1: “Bu berarti dananya satu hari sebelum BAMBA ya?” |
|  | Mahasiswa 7 : “ Iya jadi seperti itu, kita promosikan kepada mahasiswa baru, dan waktunya pas BAMBA jadi kita perkenalkan kalau Prodi kita memiliki Tabloid jadi mereka tahu.” |

Penggunaan pilihan kata (diksi) “beliau”, “maaf”, “dananya”, “perkenalkan” memiliki kadar yang lebih santun jika dibandingkan dengan kata “dia”, “uangnya”, dan “beritahukan”. Meskipun dalam kata-kata tersebut sering digunakan akan tetapi dalam konteks tuturan tertentu kata-kata tersebut masih dirasa belum mencerminkan kesantunan.

Penggunaan kata “beliau” memberikan kesan bahwa penutur sangat menghormati orang yang sedang dibicarakannya. Penggunaan kata “maaf” pada tuturan mahasiswa 5 menyatakan bahwa mahasiswa akan menyampaikan hal yang belum ia laporkan sebelumnya. Dalam konteks tuturan mahasiswa 7, penggunaan kata “maaf” dilakukan karena mahasiswa meminta perhatian dosen karena program yang dicarinya di dalam komputer tidak dapat ia temukan karena penutur tidak mengetahui kodenya.

1. Intonasi

Tuturan dapat dikatakan santun apabila sesuai dengan konteks tuturannya. Dalam tuturan mahasiswa dengan lawan tuturnya dosen, mahasiswa menggunakan intonasi (nada, jeda, tekanan, lafal) yang sesuai. Secara keseluruhan, ketika berinteraksi dengan dosen, mahasiswa cenderung menggunakan nada rendah, lafal jelas, tekanan dan jeda yang sesuai dengan tuturan. Hal ini dikarenakan ketika mahasiswa berinteraksi dengan dosen, pada dasarnya mahasiswa sudah mengetahui intonasi yang harus digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang dihormati.

1. Struktur Kalimat

Secara keseluruhan, struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dengan dosen memperlihatkan penggunaan kalimat yang biasa tidak terlalu memfokuskan kata pada awal kalimat.

Bentuk kesantunan berbahasa yang kedua yaitu bentuk kesantunan pragmatis. Bentuk kesantunan pragmatis adalah cara atau gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan.

|  |  |
| --- | --- |
| Ragam  | Deskripsi Tuturan |
| Resmi  | Kutipan tuturan mahasiswa 1 : “ Ke percetakannya gini, kan di daerah Kawali dikatakan kalau PT Gracia kalau tidak salah ya yang nyetak kemarin di Pikiran Rakyat saking membantingkan harganya kami bilang bahwa satu eksemplar ini kami mencetak enam ratus rupiah.” |

**SIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dan dilaksanakan penganalisisan data, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan berbahasa terbagi dalam dua bentuk yakni bentuk kesantunan linguistis dan bentuk kesantunan pragmatis. Bentuk kesantunan linguistis antar mahasiswa di lingkungan kampus dalam ragam resmi dan ragam pergaulan meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, intonasi, dan struktur kalimat yang menunjukan kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan pragmatis dalam ragam resmi ditandai dengan penggunaan majas perumpamaan sedangkan dalam ragam pergaulan ditandai dengan penggunaan majas metonimia.
2. Bentuk kesantunan linguistis mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, dan intonasi, sedangkan struktur kalimat yang digunakan yakni struktur kalimat yang biasa tidak memperlihatkan pemfokusan pada kata awal kalimat. Bentuk kesantunan pragmatis ditandai dengan penggunaan majas metafora.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. Sosiolinguistik:Perkenalan Awal. Jakarta : Rineka Cipta.

Hendaryan. 2010. Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Pendidikan. Ciamis: FKIP Universitas Galuh.

Hendaryan. 2010. Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Ciamis: FKIP Universitas Galuh.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Muslich, Masnur. 2006. Kesantunan Berbahasa. Malang: Universitas Negeri Malang.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1984. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.